

# **PENERAPAN METODE *BLENDED LEARNING MODEL FLIPPED CLASSROOM* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA/I KELAS VI PADA MATA PELAJARAN SKI MASA *NEW NORMAL* DI MI MUHAMMADIYAH SUNGAI PINANG KECAMATAN HULU KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Dandi Putra <sup>1</sup>, Ikrima Mailani <sup>2</sup>, Alhairi <sup>3</sup>**

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : <sup>1</sup> [dandi.pt06@gmail.com](mailto:dandi.pt06@gmail.com) , <sup>2</sup> [ikrimamailani@gmail.com](mailto:ikrimamailani@gmail.com) ,

<sup>3</sup> [arybensaddez74@gmail.com](mailto:arybensaddez74@gmail.com)

## **Abstrak:**

Latar belakang penelitian ini adalah Pandemi *Covid-19* yang melanda dunia secara umum dan Indonesia secara khusus. Hal ini dimulai dengan adanya kebijakan-kebijakan/peraturan dari pemerintah di dalam pendidikan yang menyebabkan berbagai masalah baru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut diawali adanya opsi pemerintah dengan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) yang membuat anak-anak ketergantungan akan penggunaan teknologi Smartphone. Kemudian muncul lagi istilah *New Normal* yang memasuki pendidikan dengan berbagai aturan-aturan yang harus dipedomani oleh lembaga pendidikan. Sehingga dalam transisi pembelajaran pada saat *Covid-19* menuju *New Normal* ini maka ditemukan masalah akan penurunan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisa data hasil tes menggunakan kuantitatif dan yang lainnya dianalisa secara kualitatif deskriptif dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada saat kegiatan awal yaitu Pra-Siklus, pada saat Pra-Sklus terlihat hasil penerapannya dengan jumlah hasil belajar 840 dengan rata-rata 64,62, siswa yang tidak tuntas berjumlah 6, siswa yang tuntas 7 serta nilai ketuntasannya 46,15 %. Kemudian setelah itu dilakukan kegiatan siklus I yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Blended Learning Model Flipped Classroom* dengan berbantuan ceramah dikelas, pada kegiatan kali ini penerapannya menunjukkan hasil belajar 910 dengan rata-rata 69,63, siswa yang tidak tuntas 5, siswa yang tuntas ada 8 serta nilai ketuntasannya 61,54 %. Walaupun pada siklus pertama sudah meningkat dari Pra-Siklus namun tidak dapat menjadi tolak ukur keberhasilan karena target keberhasilan belum tercapai. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II, pada kegiatan ini penerapannya memperlihatkan jumlah hasil belajar 1110 dengan rata-rata 85,39, masih ada siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang, siswa yang tuntas 12 dan serta untuk nilai ketuntasannya mencapai 92,31 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dengan pengukuran tes hasil belajar terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II sudah meningkat dan mencapai target keberhasilan..

## **Abstract:**

The background of this research is the Covid-19 pandemic that hit the world in general and Indonesia in particular. This starts with the existence of policies/regulations from the government in education that cause new problems in the learning process in the classroom. This began with the government's option with Learning From Home (BDR) activities which made children dependent on the use of Smartphone technology. Then came the term New Normal which entered education with various rules that must be guided by educational institutions. So that in the learning transition during the Covid-19 to the New Normal, problems were found in the decline in student learning outcomes. This type of research is

Classroom Action Research. Data collection uses interview, observation and documentation techniques, while the data analysis of test results uses quantitative and others are analyzed qualitatively descriptively by comparing student learning outcomes before the action with learning outcomes after the action. The results of this study can be seen at the time of the initial activity, namely Pre-Cycle, at the time of Pre-Cycle, the results of its application are seen with the number of learning outcomes 840 with an average of 64.62, 6 students who did not complete, 7 students who completed and the completeness 46.15%. Then after that the first cycle activity was carried out, namely the learning process using the Blended Learning Model Flipped Classroom method with the help of lectures in class, in this activity the application showed 910 learning outcomes with an average of 69.63, students who did not complete 5, students who completed there 8 and the completeness score is 61.54%. Although the first cycle has increased from the Pre-Cycle, it cannot be a measure of success because the success target has not been achieved. Then continued with cycle II, in this activity the implementation showed the number of learning outcomes 1110 with an average of 85.39, there were still 1 students who did not complete, 12 students who completed and the completeness score reached 92.31%. So it can be concluded that cognitive learning outcomes with measurement of learning outcomes test can be seen from the pre-cycle, cycle I and cycle II have increased and achieved the target of success.

**Kata Kunci:** Penerapan, Pembelajaran Bauran, Kelas Terbalik, Hasil Belajar.

## Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) masih menjadi suatu wabah atau pandemi yang belum tahu pasti kapan akan segera berakhir, terutama di sektor pendidikan. Untuk memperkecil skala penyebarannya, pada awalnya pihak sekolah/madrasah mengikuti kebijakan dari pemerintah dan dinas Pendidikan Dan Kebudayaan serta Kementerian Agama dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh diadopsi sejak berlakunya Permendikbud No. 24 Tahun 2012 tentang Pendidikan Jarak Jauh ; Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang PJJ ; Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 ; Permenristekdikti No. 51/2018 tentang Pendidikan Jarak Jauh. Dan terakhir, melalui Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat Covid-19, pemerintah menawarkan opsi Pembelajaran Online (*e-learning*) sebagai penunjang Belajar Dari Rumah (BDR).<sup>1</sup> Walaupun demikian, keterbatasan

penggunaan *E-learning* PJJ dirasakan oleh tenaga pendidik, juga ikut dikeluhkan oleh peserta didik sehingga ini menjadi suatu problematika baru dalam kegiatan pembelajaran. Maka dalam hal ini sekolah atau madrasah memanfaatkan metode *Blended Learning* untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran walaupun tidak dipergunakan secara maksimal.

Metode *Blended Learning* ini adalah salah satu metode dalam pembelajaran dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka (konvensional/tradisional) dengan pembelajaran berbasis jaringan (*e-learning*) yang dapat diakses melalui *smartphone*, laptop maupun komputer.

Dengan penerapan metode *Blended Learning* ini tentu akan mendapatkan dampak baru dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini turut serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik ini memang bukanlah berpatokan pada aspek potensi kemanusiaan saja tetapi keseluruhan dari perubahan perilaku peserta didik itu sendiri, hal ini dikemukakan oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Deni Darmawan dan Toto Ruhimat, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 2

<sup>2</sup> Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta :

Tepat pada bulan Juni 2020 Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan *Covid-19* mewakili pihak Pemerintah melaksanakan kebijakan baru yaitu Kebijakan *New Normal* atau disebut Adaptasi Kebiasaan Baru yang biasa disebut dengan singkatan AKB. AKB ini bukan berarti kembali ke kehidupan normal sebagaimana keadaan sebelum pandemi, ini adalah upaya untuk tetap bertahan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. AKB ini berarti kita melakukan aktivitas sebagaimana biasa dengan mengadopsi kebiasaan baru sebagai upaya dari pencegahan Covid-19.<sup>3</sup>

Pada awalnya kebijakan *New Normal* Di lembaga pendidikan ini sebenarnya sudah direncanakan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 15 Mei 2020, dengan memberlakukan sistem *Shift*, hal ini sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas.<sup>4</sup>

Sampai saat ini peraturan *New Normal* dalam pendidikan juga masih terus dilaksanakan, dengan ada *deklinsi* (pelonggaran) dari peraturan-peraturan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri dan Surat Edaran (SE) Mendikbud Ristek No. 2 Tahun 2022 tentang pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dengan kehadiran 100%. Dalam edaran peraturan tersebut dijelaskan bahwa PTM 50% dilaksanakan pada daerah yang berada pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 dan 2, dan dalam edaran tersebut juga dijelaskan bahwa Orangtua diberikan pilihan dalam memilih Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Namun dalam hal ini juga dijelaskan

dalam SE bahwa tidak menutup kemungkinan PTM juga bisa kembali dihentikan merujuk pada keputusan SKB 4 Menteri.<sup>5</sup>

Peneliti melakukan observasi di MI Muhammadiyah Sungai Pinang, hal ini terkait hasil pembelajaran SKI selama keadaan *New Normal*. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Sungai Pinang tentang kebijakan penyelenggaraan pendidikan selama Covid-19 dan *New Normal* yaitu tentang tatacara pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas. Maka didapatkanlah hasil bahwa selama Covid-19 pembelajaran dilakukan melalui Grup *Whatsapp* kelas secara pribadi dari rumah masing-masing, namun ketika *New Normal* diterapkan maka pengelolaan pembelajaran kembali berubah yaitu datang kembali ke madrasah secara *Shift* atau bergantian, jika lebih dari 15 orang peserta didik didalam kelas maka yang masuk 50 % dari jumlah peserta didik di kelas tersebut dalam satu waktu. Dan untuk 1 (satu) mata pelajaran hanya diberikan waktu 20 menit saja. Setelah itu setelah keluar keputusan terbaru, jumlah peserta didik yang hadir kembali menjadi 100% namun untuk jam mata pelajaran belum berubah signifikan yaitu hanya 30 menit untuk satu mata pelajaran saja.<sup>6</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ia mengutarakan bahwa hasil belajar peserta didik juga menurun. Ia menjelaskan bahwa pada saat pandemi *Covid-19* dan *New Normal* ini diterapkan, hasil belajar peserta didik menurun pencapaiannya dari semester sebelumnya (terlampir). Hal ini dapat dilihat dengan adanya bukti bahwa banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM saat evaluasi dilakukan (terlampir).

---

Ar Ruzz Media, 2013), hal. 24

<sup>3</sup> Diyan Yulianto. *New Normal COVID-19 Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru Dimasa Pandemi*. (Yogyakarta : Hikam Pustaka, 2020), hal. 54

<sup>4</sup> Deni Darmawan dan Toto Ruhimat, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning ....*, hal. 1 - 2

---

<sup>5</sup> Surat Edaran (SE) Mendikbud Ristek No. 2 Tahun 2022 Tentang *Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Dimasa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)*

<sup>6</sup> Wawancara dengan Tarsupon, Pada tanggal 2 Februari 2022 di MI Muhammadiyah Sungai Pinang.

<sup>7</sup> Peneliti melihat arsip blangko hasil penilaian peserta didik yang memang jika dibandingkan dengan pada saat normal sebelum *Covid-19*, dan Pada *Covid-19*, serta New Normal memang terus terjadi penurunan. Sama halnya dapat dilihat dalam awal semester ganjil yang dilakukan sebelum siklus (Pra-Siklus) yang menunjukkan nilai pengetahuan peserta didik saat ulangan harian yang dilakukan langsung masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan jumlah nilai 840, dan rata-rata nilai 64,62 serta presentase ketuntasan hanya 46,15 %.

Selain itu, jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dilihat bahwa *New Normal* merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya hasil belajar, karena dengan waktu yang terbatas dalam kondisi yang tak menentu serta guru masih menggunakan metode yang sama maka peserta didik kurang mendapatkan pemahaman materi pembelajaran bukan hanya itu kecanduan terhadap *smartphone* dampak pembelajaran daring juga menjadi penyebabnya.

Walaupun demikian, karena *Blended Learning* merupakan suatu metode pembelajaran, maka bisa diterapkan kapan saja. Tentu dalam hal ini tidak menutup kemungkinan *Blended Learning* selalu bisa diterapkan saat pembelajaran normal atau saat dibutuhkan/diperlukan dalam pembelajaran.

## Pembahasan

### 1. Metode Pembelajaran Bauran (Blended Learning)

Metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yang berarti jalan atau cara yang ditempuh. Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus di lalui untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Arifin di dalam buku Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengartikan metode sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*", dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Metode" adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>10</sup> Selanjutnya, Metode digabungkan dengan *Blended Learning sendiri* terdiri dari kata *Blended* (kombinasi/campuran) dan *Learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* : campuran/kombinasi, *course* : mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum Metode *Blended Learning* mengacu pada belajar yang mengombinas atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*).<sup>11</sup>

### 2. Klasifikasi Metode Blended Learning

Metode *Blended Learning* pada dasarnya terdiri dari dua metode yaitu secara tatap muka dan secara Online (E- Learning), Untuk memahami E-learning beberapa ahli mengklasifikasi berdasarkan karakteristik. Pada umumnya pembelajaran E-learning atau online adalah "asynchronous", dimana pengajar/guru/dosen/instruktur dan orang yang belajar peserta didik tidak bertemu disaat yang sama. Menurut Ranganathan, Negash, dan Wilcox dalam buku Wasis D. Dwiyoogo membagi empat jenis klasifikasi e-learning, yaitu :<sup>12</sup>

- E-learning tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi;
- E-learning tanpa kehadiran tetapi dengan

<sup>8</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*, (Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), hal. 9

<sup>9</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal. 29

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>11</sup> Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 59

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 65 - 66

<sup>7</sup> Wawancara dengan Samsi Gusriati, Pada tanggal 2 Februari 2022 di MI Muhammadiyah Sungai Pinang.

- komunikasi;
- c. E-learning dikombinasikan dengan kehadiran sesekali; dan
- d. E-learning digunakan sebagai alat dalam mengajar di kelas.

#### 4. Pembelajaran Menggunakan Metode Blended Learning Model Flipped Classroom (Kelas Terbalik)

Menurut Richardus Eko Indrajit, model Flipped Classroom adalah sebuah model pembelajaran yang dimana antara pemberian materi dan tugas itu dibalik. Dulu belajar dikelas dan mengerjakan tugas di rumah, sekarang belajarnya di rumah dan mengerjakan tugas dikelas.<sup>13</sup>

Dengan kata lain *Flipped Classroom* adalah bentuk atau model dari *Blended Learning* yang merujuk pada bentuk pendidikan yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan aktivitas yang dimediasi oleh komputer. Jika dalam kondisi konvensional guru menyampaikan materi di kelas lalu diikuti penugasan dirumah maka dalam model *Flipped Classroom* ini guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Guru menyediakan video pembelajaran, bahan ajar, referensi dan lain-lain yang dapat mendukung pemahaman peserta didik di kelas.<sup>14</sup>

Dalam model ini tidak semua materi dijelaskan secara verbal/ceramah. Peserta didik sudah belajar di rumah melalui berbagai sumber dan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik. Dengan model ini guru harus lebih memiliki kemampuan literasi data dan teknologi serta mampu menggunakan teknologi informasi yang memadai dan kreatifitas.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, *Flipped Classroom Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Mandiri Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2020), hal. 6

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 9

Teknologi adalah alat utama dalam model *Flipped Classroom*, peserta didik perlu akses ke teknologi untuk dapat menonton rekaman video ceramah di rumah dan tak kalah penting akses pendidik ke acara penggunaan teknologi. Guru dapat menggunakan perangkat lunak pada *smartphone*. Ada berbagai tempat yang tersedia memilih yang tepat untuk setiap kelas seperti mengunggah ke *YouTube* ataupun DVD.<sup>16</sup>

Membuat video itu sendiri memiliki banyak waktu dan perencanaan. Ada tiga tahapan yaitu : Merekam, Mengedit dan Menerbitkan. Bergman dalam buku Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit mengatakan bahwa keberhasilan kelas terbalik sangat tergantung pada kualitas video; rekaman suara harus dilakukan dengan jelas, kebisingan latar belakang dapat diminimalisasi seminim mungkin; dan kamera atau perangkat lunak harus menangkap gambar dengan jelas.<sup>17</sup>

Kelas terbalik memungkinkan peserta didik untuk berbicara dalam bahasa pembelajar masa kini, yaitu ditandai dengan terbiasnya belajar lewat website dan media sosial untuk mendapatkan informasi dan melakukan interaksi.<sup>18</sup>

#### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model pendekatan partisipatif, artinya peneliti turun langsung atau terlibat ke lapangan sejak dari penemuan masalah, perumusan masalah, perumusan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, melakukan refleksi, analisis dan pemaknaan akhirnya serta dalam penarikan kesimpulan.<sup>19</sup>

Subjek utama (*primer*) dalam penelitian ini yaitu Peserta didik di jenjang kelas VI MI

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 89

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 81

<sup>19</sup> Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 47 - 48

Muhammadiyah Sungai Pinang Tahun Ajaran Ganjil 2022/2023 yang terdiri dari tiga belas (13) orang, yaitu sebanyak tujuh (7) anak laki-laki dan enam (6) anak perempuan yang merupakan *koresponden* aktif. Sedangkan subjek pendukung (*sekunder*) untuk memperoleh tambahan informasi data bagi peneliti adalah guru bidang studi dan kepala Sekolah/Madrasah yang masing-masing berjumlah satu (1) orang sehingga totalnya ada dua (2) orang. Jadi jumlah seluruhnya adalah Lima Belas (15) orang.

Karena penelitian ini berkaitan dengan Hasil Belajar, maka untuk mencari nilai rata-rata hasil belajar maka berlaku rumus :  $x^o = \frac{\sum x}{\sum N}$  <sup>20</sup>

Ket :  $x^o$  : Nilai Rata-Rata

$\sum x$  : Jumlah Nilai

$\sum N$  : Jumlah siswa ikut Tes

Sedangkan untuk mencari Persentase Ketuntasan Belajar maka berlaku rumus :

$$P = \frac{\text{Nilai siswa} > 70}{\text{Siswa ikut Tes}} \times 100 \%$$

Ket : P : Persentase Ketuntasan

### Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**

### Hasil Rekapitulasi Test Per-Siklus Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Nama	Skor Pra	Skor UH 1	Skor UH II
AFA	75	80	100
AP	65	70	85
BMP	60	65	75
FTA	70	70	80
LE	55	60	65
NAF	75	80	100
NPS	60	70	75

NA	65	75	95
RF	55	65	80
RA	60	60	80
RM	60	65	85
TP	70	70	90
YA	70	75	100
Jumlah Nilai	<b>840</b>	<b>910</b>	<b>1110</b>
Rata-rata	<b>64,62</b>	<b>69,63</b>	<b>85,39</b>
Siswa Mencai KKM	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>12</b>
Siswa Tidak Mencai KKM	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>1</b>
Persentase Ketuntasan Klasikal	<b>46,15 %</b>	<b>61,54 %</b>	<b>92,31 %</b>
Kategori ketuntasan	<b>TT</b>	<b>TT</b>	<b>T</b>

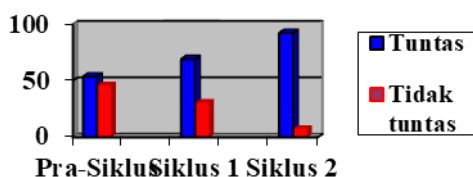
Dari tabel rekapitulasi ketuntasan dan ketidaktuntasan serta rekapitulasi hasil tes yang telah dijabarkan diatas dapat di jelaskan di antaranya sebagai berikut :

1. Pada masa pra-siklus atau sebelum dilakukan tindakan hanya terdapat 46,15 % keberhasilan atau yang tercapai dan 53,85 % yang tidak tercapai.
2. Pada siklus I terdapat 69,23 %, yang mana pada Siklus I ini terjadi peningkatan dari Pra-Siklus, tingkat ketidaktuntasanpun menurun menjadi 30,77 % tetapi hal ini belum bisa di indikatkan berhasil karena persentase masih terlalu rendah.
3. Pada Siklus II penerapan Metode *Blended Learning Model Flipped Classroom* ini sudah dilakukan dengan baik dan sesuai,

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar....*, hal. 211

bahkan diterima baik oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari persentasenya yaitu 92,31 % untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari grafik peningkatan dibawah ini :

**Gambar 1 Grafik Persentase Ketuntasan Siswa**



### Kesimpulan

Pada kegiatan Pra-Siklus terlihat bahwa hasil penerapan metode dalam pembelajarannya didapatkan jumlah hasil belajar 840 dengan rata-rata 64,62, siswa yang tidak tuntas berjumlah 6, siswa yang tuntas 7 serta nilai ketuntasannya 46,15 %.

Setelah itu dilakukan kegiatan siklus I yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Blended Learning* Model *Flipped Classroom* dengan berbantuan ceramah dikelas, pada kegiatan kali ini penerapannya sudah mencapai menunjukkan hasil belajar 910 dengan rata-rata 69,63, siswa yang tidak tuntas 5, siswa yang tuntas ada 8 serta nilai ketuntasannya 61,54 %. Sudah ada perbaikan dari siklus sebelumnya tapi belum mencapai target pembelajaran.

Kemudian dilanjutkan dengan siklus II pada kegiatan ini dengan penerapan Metode *Blended Learning* Model *Flipped Classroom* dengan berbantuan Diskusi memperlihatkan jumlah hasil belajar 1110 dengan rata-rata 85,39, masih ada siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang, siswa yang tuntas 12 dan serta untuk nilai ketuntasannya mencapai 92,31 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dengan pengukuran

tes hasil belajar terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II sudah meningkat dan penerapan Metode ini sudah Berhasil.

### Daftar Pustaka

Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*, Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera

Asrori, Mohammad, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV Wacana Prima

Darmawan, Deni dan Toto Ruhimat, 2021, *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Dwiyogo, Wasis D, 2018, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok : Rajawali Pers

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, 2013, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Refika Aditama

Patandean, Yulius Roma dan Richardus Eko Indrajit, 2020, *Flipped Classroom Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Mandiri Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif*, Yogyakarta : Penerbit ANDI Purwanto, 2016, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Surat Edaran (SE) Mendikbud Ristek Nomor 2 Tahun 2022, Tentang *Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Dimasa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)*

Thobroni, Muhammad Dan Arif Mustofa, 2013, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media

Yulianto Diyan, 2020, *New Normal COVID-19 Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru Dimasa Pandemi*, Yogyakarta : Hikam Pustaka

Pendidikan selalu merupakan bagian dari sistem sosial, dan demikian halnya timbul pertanyaan apakah sekolah harus mempertimbangkan perbedaan itu dalam kurikulumnya artinya memberikan pendidikan bagi setiap golongan sosial yang sesuai dengan kebutuhan golongan masing-masing. Berhubung dengan itu juga dipilih guru-guru yang sesuai dengan golongan sosial murid yang bersangkutan. Pendirian ini didasarkan atas bahwa sekolah bagaimanapun juga tidak dapat mengubah struktur sosial dan karena itu menerimanya saja sebagai kenyataan serta menyesuaikan diri dengan kenyataan itu agar kurikulum relevan.<sup>21</sup>

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajardan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.<sup>22</sup>

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarah dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan pengarah yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu mempengaruhi terhadap motivasi anak dalam belajar. Oleh karena itulah status sosial ekonomi orang tua merupakan bagian terpenting dalam belajar. Selain itu, pada pra penelitian ini ditemukan pula fenomena sebagai berikut :

1. Ada siswa dengan status sosial ekonomi orang tuanya baik, namun tidak memberikan motivasi belajar yang baik.
2. Ada siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya kurang baik, namun motivasi belajarnya baik.
3. Ada siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya baik, namun tidak mengerjakan PR.

Fenomena tersebut menarik bagi penulis untuk diadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam judul **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV, V, dan VI Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 002 Kinali Kecamatan Kuantan Mudik”**.

#### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 002 Kinali.

Data-data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis korelasi. Teknik analisis ini dipilih karena jenis data

<sup>21</sup> Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal.42

<sup>22</sup> Slameto *Partisipasi orang tua dan faktor latar*

*belakang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA*, (Jawa Timur: CV penerbit jgara media: 2020), hal 53



yang bersifat interval. Analisis korelasi merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif.<sup>23</sup> Penulis menggunakan analisa statistik dengan rumus “Korelasi Product Moment” karena data ini membahas dua variabel yang berhubungan.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian di kuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian di kuadratkan

N = Banyak peserta

## Pembahasan

### Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mengamati adanya perbedaan status antarwarga baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, misalnya ada orang kaya dan ada orang miskin, ada orang yang berkuasa dan ada orang yang tidak berkuasa, serta ada orang yang dihormati dan ada orang yang tidak dihormati.

Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang di

peroleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.<sup>24</sup> Berbagai kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Tidak ada satu metode yang secara umum berlaku untuk menentukan golongan sosial dalam berbagai masyarakat di dunia ini. Mungkin juga tak ada kriteria yang sama yang berlaku bagi masyarakat yang berbeda beda. Rumah yang bagus, pendapatan yang banyak lagi orang desa belum tentu jaga rumah bagus atau pendapatan banyak di kota, dan sebagainya. Dalam masyarakat pedesaan sering sukar menentukan Stratifikasi sosial yang jelas. Dalam masyarakat lain dapat dibedakan dua golongan atau lebih yang jelas perbedaannya mungkin juga akan diperoleh penggolongan sosial yang berbeda beda dalam masyarakat yang sama bila digunakan kriteria yang berlainan. Dari berbagai klasifikasi status sosial ekonomi di atas, penulis dapat menyimpulkan status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari Tingkat Ekonomi yaitu tingkat pendidikan, penghasilan, kepemilikan barang berharga dan kedudukan orang tua di masyarakat. Jadi inilah yang akan dijadikan indikator dalam penelitian.

### Motivasi Belajar

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau

<sup>23</sup> Amir Hamzah dan Lidia susanti, *Metode penelitian kuantitatif kajian teoritik & praktik* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal.101

<sup>24</sup> Faricha Karin Avida, Lisa Rokhmani, “Pengaruh literasi ekonomi, status sosial ekonomi orang tua dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi Mahasiswa Pendidikan ekonomi angkatan 2019 universits negeri malang” *Jurnal Ekonomi pembangunan*, vol 1 No 6, Universitas Negeri Malang, (2021), hal 688

hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat.<sup>25</sup> Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc. Donal mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.<sup>27</sup>

Berbicara tentang macam-macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi nya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang

telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kejadian tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.<sup>28</sup>

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk nya.<sup>29</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), hal 173

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), hal 148

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014), hal 148-149

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 149-150

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 151

6. Adanya lingkungan yang kondusif dalam belajar.<sup>30</sup>

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

1. Aqidah akhlak

Materi Aqidah adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Materi Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt.

2. Alqur'an hadist

Materi Qur'an-Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang kebenarannya bersifat absolut.

3. Fiqh

Materi Fiqh adalah bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang

diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup ke depan bagi umat Islam.<sup>31</sup>

**Hasil Penelitian**

**Hasil Korelasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan SPSS**

**Correlations**

	Status Sosial Ekonomi	Motivasi Belajar Siswa
Status Sosial Ekonomi	Pearson Correlation 1	.439**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	37
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation .439**	1
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	37

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari perhitungan diatas ternyata angka nilai koefisien korelasi antara hasil penelitian angket status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,439. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif atau tidak, maka r hasil perhitungan dibandingkan dengan "r" tabel. Nilai r<sub>tabel</sub> pada taraf signifikan 5% sebesar 0,325. Sedangkan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,418.

Dasar pengambilan keputusan :

Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  di terima  
Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  di tolak

<sup>30</sup> Hamzah, Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, (PT.Bumi Aksara:Jakarta, 2013), hal. 23

<sup>31</sup>M. Zainudin, Paragdidgma pendidikan terpadu : Menuju Pembentukan Generasi Ulul Aldab Malang, UIN Press, 2018

Jika dibandingkan *rhitung* dengan *rtabel* pada taraf 5% dapat diketahui bahwa  $0,439 > 0,325$  yang berarti *rhitung* lebih besar dari *rtabel* sehingga  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak. Sementara jika dibandingkan *rhitung* dengan *rtabel* pada taraf 1% dapat diketahui bahwa  $0,439 > 0,418$  yang berarti *rhitung* lebih besar dari *rtabel* sehingga  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak. Dari perhitungan diatas, telah diperoleh  $r_{xy}$  lebih besar dari *rtabel* baik dari taraf signifikan 5% maupun 1%. Ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan istilah lain terdapat hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua ( variabel X ) dengan motivasi belajar ( variabel Y ). Apabila dilihat besarnya  $r_{xy}$  yang diperoleh sebesar 0,439 ternyata terletak antara 0,40-0,599. Dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan Y ialah "korelasi sedang". Dengan demikian secara sederhana dapat penulis berikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  tersebut, yaitu bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 002 Kinali Kecamatan Kuantan Mudik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 002 Kinali, jika dibandingkan *rhitung* dengan *rtabel* pada taraf signifikan 5% dapat diketahui bahwa *rhitung* 0,439 dan *rtabel* 0,325 yang berarti *rhitung* lebih besar dari *rtabel* sehingga  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak. Sementara jika dibandingkan *rhitung* dengan *rtabel* pada taraf 1% dapat diketahui bahwa *rhitung* 0,439 dan *rtabel* 0,418 yang berarti *rhitung* lebih besar dari *rtabel* sehingga  $H_a$  diterima,

$H_o$  ditolak. Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan Status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 002 Kinali.

### **Daftar Pustaka**

- Amir Hamzah dan Lidia susanti, *Metode penelitian kuantitatif* kajian teoritik & praktik (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- Faricha Karin Avida, Lisa Rokhmani, "Pengaruh literasi ekonomi, status sosial ekonomi orang tua dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi Mahasiswa Pendidikan ekonomi angkatan 2019 universits negeri malang" Jurnal Ekonomi pembangunan, vol 1 No 6, Universitas Negeri Malang, (2021)
- Hamzah, Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, (PT.Bumi Aksara: Jakarta, 2013)
- M. Zainudin, *Paragdidgma pendidikan terpadu : Menuju Pembentukan Generasi Ulul Aldab Malang*, UIN Press, 2018
- Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algennsindo, 2014),
- Slameto *Partisipasi orang tua dan faktor latar belakang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA*, (Jawa Timur: CV penerbit qiara media: 2020)
- Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015)